

**PENERAPAN PENDEKATAN *VISIBLE THINKING ROUTINE* (VTR)
BERBASIS MODEL *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN
PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS V
SD INPRES GANTING KABUPATEN BANTAENG**

Ishandayani Ismail¹, Widya Karmila Sari Achmad², Amir Pada³
1,2,3PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar,
¹handayaniismail56@gmail.com, ²wkarmila73@unm.ac.id,
³amir.pada@unm.ac.id

ABSTRACT

English is an international language that plays a crucial role in education, technology, and communication. Vocabulary mastery is a fundamental aspect of learning English because it serves as the foundation for other language skills. However, preliminary observations at SD Inpres Ganting revealed that the vocabulary proficiency of fifth-grade students was still low. This issue stems from the use of conventional, teacher-centered learning approaches that do not train students' reflective thinking skills. This study aims to improve students' English vocabulary mastery through the implementation of the Visible Thinking Routine (VTR) approach based on the Think Pair Share (TPS) model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 12 fifth-grade students of SD Inpres Ganting, Bantaeng Regency, in the second semester of the 2024/2025 academic year. Data were collected through observation, tests, and documentation, while data analysis was carried out using qualitative and quantitative techniques. The results showed an increase in teacher and student activities from the "fair" category in Cycle I to the "good" category in Cycle II. The students' average vocabulary mastery also improved, rising from below the minimum mastery criteria (KKTP) in Cycle I to above the criteria in Cycle II. Thus, it can be concluded that the implementation of the Visible Thinking Routine (VTR) approach based on the Think Pair Share (TPS) model effectively improves the English vocabulary learning outcomes of fifth-grade students at SD Inpres Ganting, Bantaeng Regency.

Keywords: visible thinking routine, think pair share, english vocabulary mastery

ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, teknologi, dan komunikasi. Penguasaan kosakata menjadi aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Inggris karena berfungsi sebagai dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya. Namun, hasil observasi awal di SD Inpres Ganting menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa kelas V masih rendah. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, berpusat pada guru, dan belum melatih kemampuan berpikir reflektif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan

penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa melalui penerapan pendekatan Visible Thinking Routine (VTR) berbasis model Think Pair Share (TPS). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas V SD Inpres Ganting Kabupaten Bantaeng pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dari kategori “cukup” pada siklus I menjadi “baik” pada siklus II. Nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa juga meningkat dari di bawah KKTP pada siklus I menjadi di atas KKTP pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Visible Thinking Routine (VTR) berbasis model Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Inpres Ganting Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci: *visible thinking routine, think pair share, penguasaan kosakata bahasa inggris*

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memegang peranan penting dalam pendidikan, teknologi, dan komunikasi global. Penguasaan bahasa Inggris sejak jenjang sekolah dasar sangat diperlukan agar peserta didik mampu beradaptasi dalam perkembangan era abad ke-21. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berpihak pada murid, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Kemendikbudristek, 2024). Salah satu aspek mendasar

untuk mendukung keempat keterampilan tersebut adalah penguasaan kosakata. Schmitt & McCarthy (1997) menegaskan bahwa kosakata merupakan inti kemampuan berbahasa karena menentukan pemahaman serta kemampuan menyampaikan ide secara efektif. Meskipun demikian, pembelajaran kosakata di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak siswa menilai kosakata sulit diingat karena dipelajari tanpa konteks yang bermakna (Rahmania, 2024). Selain itu, pembelajaran di kelas sering didominasi metode ceramah, hafalan, dan penggunaan media konvensional yang membuat siswa

pasif serta kurang terlibat dalam proses berpikir (Kholid et al., 2024; Santoso et al., 2024). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Damanik et al. (2023) bahwa rendahnya penguasaan kosakata berdampak langsung pada lemahnya kemampuan berbicara dan menulis siswa.

Hasil observasi peneliti di kelas V SD Inpres Ganting Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami dan menggunakan kosakata dalam konteks kalimat. Motivasi dan partisipasi belajar rendah, sedangkan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) juga menunjukkan mayoritas siswa belum mencapai KKTP, menandakan penguasaan kosakata masih berada di bawah standar.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Tiga pendekatan yang terbukti mendukung peningkatan kosakata siswa sekolah dasar adalah Inquiry-Based Learning (IBL),

pendekatan konstruktivistik, dan Visible Thinking Routine (VTR). IBL mendorong eksplorasi dan rasa ingin tahu, namun membutuhkan waktu dan arahan intensif agar siswa tidak kehilangan fokus (Pedaste et al., 2015). Pendekatan konstruktivistik mengutamakan pengalaman dan refleksi, namun belum menyediakan struktur eksplisit untuk menampilkan proses berpikir siswa (Pramana, 2024).

Berbeda dari kedua pendekatan tersebut, Visible Thinking Routine (VTR) memiliki keunggulan karena menjadikan proses berpikir siswa terlihat, terarah, dan terstruktur melalui rutinitas seperti See–Think–Wonder dan Think–Pair–Share. Pendekatan ini membantu siswa mengamati, menafsirkan, dan merefleksikan kosakata secara mendalam. Ritchhart, Church, & Morrison (2011) menekankan bahwa VTR mampu meningkatkan keterlibatan, berpikir kritis, dan pemahaman bermakna karena proses berpikir dibuat eksplisit dan terdokumentasi.

Integrasi VTR dengan model Think Pair Share (TPS) semakin memperkuat proses belajar karena

siswa diberi kesempatan untuk berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, kemudian berbagi pemahaman kepada kelompok. Penelitian Mawitjere (2024) dan Nurjaleka (2020) menunjukkan bahwa kombinasi VTR–TPS mampu meningkatkan retensi kosakata, kemampuan berpikir reflektif, serta keberanian siswa menggunakan kosakata baru.

Berdasarkan urgensi permasalahan dan relevansi pendekatan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada penerapan Visible Thinking Routine (VTR) berbasis model Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Inpres Ganting Kabupaten Bantaeng. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan siswa, mendukung pembelajaran aktif dan reflektif, serta sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan arah kebijakan nasional pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Model ini dipilih karena memungkinkan dilakukannya perbaikan praktik pembelajaran secara sistematis, berulang, dan berbasis data empiris, sehingga relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris pada siswa.

Subjek penelitian terdiri atas 12 siswa kelas V SD Inpres Ganting Kabupaten Bantaeng pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif siswa yang telah berada pada tahap operasional konkret-akhir, sehingga memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran berbasis berpikir reflektif seperti *Visible Thinking Routine* (VTR). Penelitian dilaksanakan dalam konteks pembelajaran yang autentik sesuai jadwal pelajaran bahasa Inggris, sehingga hasilnya merepresentasikan kondisi riil proses belajar di kelas.

Tindakan pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan rutinitas berpikir VTR—meliputi *See–Think–Wonder*, *Claim–Support–Question*, dan *I Used to Think... Now I Think...*—ke dalam sintaks model *Think Pair Share* (TPS). Integrasi ini bertujuan meningkatkan keterlibatan kognitif dan sosial siswa melalui aktivitas berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan presentasi kelompok, sehingga pembentukan makna kosakata terjadi secara lebih mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen observasi disusun berdasarkan karakteristik implementasi VTR dan tahapan TPS untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Tes berupa pretest dan posttest digunakan untuk mengukur kemampuan kosakata siswa pada setiap siklus, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung proses dan hasil tindakan. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif

menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKTP dan terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran pada setiap siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan persentase mencapai 63% kategori cukup. Dan hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan persentase mencapai 60% kategori cukup, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1 Taraf Ketercapaian Proses Pembelajaran Siklus I

| Observasi | Persentase | Kategori |
|-----------|------------|----------|
| Guru | 63% | Cukup |
| Siswa | 60% | Cukup |

Sumber: Hasil Analisis Data

Pada siklus I ini pula, dilakukan penilaian perkembangan belajar

siswa secara terus-menerus. Setelah melakukan refleksi dan analisis terhadap hasil belajar kognitif pada siklus I mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Part of Body*, diperoleh data bahwa dari 12 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 8 siswa (56%) telah mencapai nilai di atas KKTP, menunjukkan keberhasilan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Sebaliknya, 4 siswa (44%) masih belum mencapai nilai KKTP, yang mengindikasikan adanya beberapa siswa yang masih memerlukan perhatian lebih dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, hasil belajar ini dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 2 Taraf Ketercapaian Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Siklus I

| Capaian Nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|--------------|-----------|------------|
| 75-100 | Tuntas | 8 | 67% |
| 0-74 | Tidak Tuntas | 4 | 33% |

Sumber: Hasil Analisis Data

Analisis data siklus I menunjukkan bahwa belum seluruh siswa mencapai indikator keberhasilan proses dan hasil

belajar kognitif yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena terdapatnya beberapa hasil refleksi yang ditemukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai observer, sehingga penelitian akan dilanjutkan pada siklus II. Adapun hasil refleksi yang ditemukan, yaitu:

- 1) Guru belum konsisten memfasilitasi rutinitas VTR seperti *See-Think-Wonder* secara mendalam.
- 2) Diskusi antar siswa pada tahap "*Pair*" belum merata yaitu partisipasi aktif masih terbatas.
- 3) Tahap "*Share*" belum menampilkan refleksi berpikir yaitu siswa cenderung mengulang jawaban tanpa pengembangan.
- 4) Refleksi pembelajaran belum menggugah kesadaran berpikir kritis siswa. Perlu penguatan peran guru sebagai fasilitator berpikir dan pemberi umpan balik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil observasi proses pembelajaran aspek guru dari pertemuan 1 dan

pertemuan 2 dengan persentase mencapai 87% kategori baik. Dan hasil observasi proses pembelajaran aspek siswa dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan persentase mencapai 87% kategori baik, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 3 Taraf Ketercapaian Proses Pembelajaran Siklus II

| Observasi | Persentase | Kategori |
|-----------|------------|----------|
| Guru | 87% | Baik |
| Siswa | 87% | Baik |

Sumber: Hasil Analisis Data

Pada siklus II ini pula, dilakukan penilaian perkembangan belajar siswa secara terus-menerus. Setelah melakukan refleksi dan analisis terhadap hasil belajar kognitif pada siklus II mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Part of Body*, diperoleh data bahwa dari 12 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 10 siswa (56%) telah mencapai nilai di atas KKTP, menunjukkan keberhasilan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Sebaliknya, 2 siswa (44%) masih belum mencapai nilai KKTP, yang mengindikasikan adanya

beberapa siswa yang masih memerlukan perhatian lebih dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, hasil belajar ini dapat dilihat pada pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Taraf Ketercapaian Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Siklus II

| Capai- an Nilai | Kate- gori | Freku- ensi | Persen- tase |
|--------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| 75-100 | Tuntas | 11 | 92% |
| 0-74 | Tidak Tuntas | 1 | 8% |

Sumber: Hasil Analisis Data

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan Visible Thinking Routine (VTR) berbasis model Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas V SD Inpres Ganting. Penerapan kedua strategi ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi memahami maknanya melalui proses berpikir yang terstruktur. Selama penelitian

berlangsung, setiap siklus melibatkan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan fokus pada peningkatan aktivitas guru, partisipasi siswa, dan hasil belajar.

Pada siklus I, pembelajaran dengan VTR berbasis TPS mulai menunjukkan perubahan positif meskipun belum optimal. Rutinitas berpikir seperti *See-Think-Wonder* masih digunakan secara sederhana sehingga siswa belum menggali informasi secara mendalam. Aktivitas diskusi berpasangan belum merata karena beberapa siswa masih pasif dan hanya mengikuti jawaban temannya. Selain itu, saat tahap *Share*, sebagian siswa belum mampu menjelaskan alasan atau hasil pengamatan mereka secara runtut. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan klasikal. Kekurangan tersebut menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, guru memperbaiki strategi pelaksanaan dengan memperjelas instruksi, memperkuat pertanyaan pemicu,

dan membimbing siswa menuliskan hasil pengamatan dan refleksi secara lebih sistematis. Penerapan VTR dilakukan secara konsisten, sehingga proses berpikir siswa menjadi lebih tampak dan terarah. Aktivitas Think Pair Share juga meningkat karena siswa mulai aktif berdiskusi, saling mengoreksi, dan berani menyampaikan hasil pemikiran di depan kelas. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya motivasi dan pemahaman siswa dalam menguasai kosakata. Hasil tes siklus II pun menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya, sehingga ketuntasan klasikal akhirnya tercapai.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Ritchhart, Church, dan Morrison (2011) yang menyatakan bahwa VTR efektif membuat proses berpikir lebih terlihat, sehingga siswa dapat membangun pemahaman baru melalui observasi, analisis, dan refleksi. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Wright (2021) bahwa TPS dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam

pembelajaran, terutama melalui kegiatan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi pendapat secara terbuka. Penelitian Anto dkk. (2025) turut memperkuat temuan bahwa model TPS mampu meningkatkan penguasaan kosakata melalui interaksi dan pengulangan yang bermakna.

Secara keseluruhan, integrasi antara Visible Thinking Routine dan Think Pair Share terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Kedua strategi ini saling melengkapi: VTR mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif, sedangkan TPS membantu mereka menyusun dan mengomunikasikan pemahaman melalui kerja sama. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna karena siswa terlibat aktif dalam setiap tahap proses berpikir. Dengan demikian, penerapan VTR berbasis TPS dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan Visible Thinking Routine (VTR) berbasis model Think Pair Share (TPS) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Inpres Ganting dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada materi Part of Body. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa yang awalnya sebesar 60% pada siklus I (belum memenuhi KKTP) menjadi 87% pada siklus II (melampaui KKTP). Integrasi VTR dalam tahapan TPS mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan pemahaman mereka sehingga berdampak langsung pada peningkatan penguasaan kosakata.

Saran bagi guru, diharapkan untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model kolaboratif seperti Think Pair Share. Guru juga perlu memahami langkah-langkah TPS secara menyeluruh serta memanfaatkan media yang menarik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Bagi siswa,

penting untuk meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan berpikir logis dan kritis selama kegiatan diskusi. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, penerapan TPS sebaiknya diawali dengan persiapan instrumen dan perangkat pembelajaran yang matang, serta memperhatikan karakteristik, kemampuan awal, dan kondisi sosial emosional siswa agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, M. A., Ramadhan, M., & Sari, N. M. (2025). Penerapan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris di SD Islam Darussalam Cikunir. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(1), 45–53.
- Damanik, I. J., Purba, R., & Tiyas, A. (2023). *An analysis of vocabulary mastery effects on students' speaking ability in SMA YPK Pematangsiantar*. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2), 180-186. <https://doi.org/10.36985/z7pqg e19 Jurnal USI>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris* dalam Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/11.%20CP%20Bahasa%20Inggris.pdf> pada [8 Maret 2025]
- Kholid, M. F., Rini, Y. P., & Winasari, B. T. (2024). *Improving vocabulary mastery with English kids' songs: A study in primary education*. *LinguaEducare: Journal of English and Linguistic Studies*, 1(2), 71-82. <https://doi.org/10.63324/lec.1v.2i.16 journal.ciptapustaka.com>
- Mawitjere, I. (2024). Efektivitas Media Visual Berbasis Teknik *Visible Thinking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Kemampuan Menulis dalam Bahasa Jepang.
- Nurjaleka, L. (2020). Teknik, Strategi, dan Pendekatan Pengajaran Bahasa Asing. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). *Phases of Inquiry-Based Learning: Definitions and the Inquiry Cycle*. *Educational Research Review*, 14, 47–61.
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi teori belajar konstruktivisme dengan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2),

487-493.

Rahmania, F. (2024). *Song-based English vocabulary teaching to improve students' vocabulary mastery at SDN Banjar Agung 4*. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 16(2), 136-143.

<https://doi.org/10.30595/dinamika.v16i2.22514> Jurnal Nasional

Ritchhart, R., Church, M., & Morrison, K. (2011). *Making Thinking Visible: How To Promote Engagement, Understanding, And Independence For All Learners*. John Wiley & Sons.

Santoso, L. A., Ambarini, R., & Widiyanto, M. W. (2024). *Enhancing vocabulary and academic achievement through group learning among primary school EFL learners: a study at a primary school in Semarang*. *LEEA Journal*, 8(3).

<https://doi.org/10.31539/leea.v8i3.15429>

Schmitt, N., & McCarthy, M. (1997). *Vocabulary: Description, acquisition, and pedagogy*. Cambridge University Press.

Wright, J. (2021). *Visible Thinking Routines in the ELT Classroom*. Macmillan Education Ltd.